



Konstruksi Genosida Palestina Melalui Fotografi Motaz Azaiza di Media Sosial Instagram

Wisnu Batara Nursulistyo Adhy^{1*}, Farikha Rachmawati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Alamat: Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya

Korespondensi penulis: wisnubatara65@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the representation of the Palestinian genocide through photographic works uploaded by @Motaz_Azaiza on Instagram. Using a qualitative method with Charles Sanders Peirce's semiotics approach, this research focuses on analyzing visual elements such as gestures, scenes, colors, and social contexts in eight selected photos. The findings reveal that Motaz Azaiza's photographs effectively represent the impacts of the Palestinian genocide, both physically and emotionally, through visual symbolism such as ruined buildings, victims' expressions, and social narratives. As a medium of visual communication, these works not only document events but also serve as advocacy tools to raise global awareness, foster empathy, and encourage tangible actions toward humanitarian issues. By utilizing Instagram, these photos reach a broader audience, demonstrating how photojournalism can act as an effective medium in strengthening global solidarity for humanitarian tragedies. This study provides insight into the crucial role of conflict visualization in creating narratives relevant to the social media era.*

Keywords: *Genocide, Palestine, Photojournalism, Peirce's Semiotics, Instagram.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi genosida Palestina dalam karya fotografi yang diunggah oleh @Motaz_Azaiza di Instagram. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini memfokuskan analisis pada elemen visual seperti gesture, adegan, warna, dan konteks sosial dalam delapan foto yang dipilih melalui proses penyaringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto Motaz Azaiza secara efektif merepresentasikan dampak genosida Palestina, baik secara fisik maupun emosional, melalui simbolisme visual seperti reruntuhan bangunan, ekspresi korban, dan narasi sosial. Sebagai media komunikasi visual, karya ini tidak hanya mendokumentasikan peristiwa tetapi juga berperan sebagai alat advokasi untuk meningkatkan kesadaran global, membangun empati, dan mendorong tindakan nyata terhadap isu kemanusiaan. Melalui platform Instagram, foto-foto tersebut berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, menunjukkan bagaimana fotografi jurnalistik dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat solidaritas global terhadap tragedi kemanusiaan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran penting visualisasi konflik dalam menciptakan narasi yang relevan di era media sosial.

Kata kunci: Genosida, Palestina, Fotografi Jurnalistik, Semiotika Peirce, Instagram.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi sangat penting bagi kelangsungan hidup, namun masyarakat masih mengalami tantangan dalam mengakses informasi. Padahal, informasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, karena membantu kita membuat keputusan yang tepat. Fotografi memiliki peran penting dalam komunikasi visual, yaitu menyampaikan informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa kepada publik (Andhita, 2021). Menurut Wardana (2017). Fotografi tidak hanya menghasilkan karya seni untuk dipamerkan, melainkan juga berfungsi sebagai bentuk foto jurnalistik, yaitu berita yang disampaikan melalui gambar.

Fotografi jurnalistik adalah salah satu jenis fotografi yang populer, yang berisi nilai berita atau menarik bagi pembaca tertentu. Foto jurnalistik berperan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan singkat dan tepat (Wijaya, 2014). Dalam konteks konflik Israel-Palestina, media sering kali memainkan peran dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa yang terjadi. Motaz Azaiza, seorang fotografer jurnalistik asal Palestina, menggunakan *platform* Instagram untuk menunjukkan realitas yang dialami masyarakat Gaza. Foto-fotonya tidak hanya merekam kondisi kehancuran fisik, tetapi juga mengungkapkan penderitaan emosional masyarakat melalui simbol-simbol visual yang kuat, seperti reruntuhan bangunan dan ekspresi anak-anak yang menjadi korban.

Aspek pembaruan dalam penelitian ini analisis semiotika terhadap karya fotografi Motaz Azaiza, yang mengungkap bagaimana elemen visual dalam foto jurnalistik dapat merepresentasikan genosida secara mendalam. Fotografi jurnalistik memungkinkan berita disampaikan dengan jelas. Foto memiliki pengaruh besar di media, dan perannya dalam menyampaikan informasi secara komprehensif dan akurat kepada publik semakin signifikan (Harjono, 2017). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada narasi media, studi ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengeksplorasi ikon, indeks, dan simbol dalam foto-foto Azaiza, sehingga dapat memperlihatkan bagaimana visualisasi konflik mampu membangun kesadaran global terhadap isu kemanusiaan.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi genosida Palestina dalam karya fotografi Motaz Azaiza, dengan fokus pada elemen-elemen visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kemanusiaan dan membangun solidaritas internasional melalui media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah proses penyampaian pesan melalui elemen yang dapat dilihat, seperti lambang, foto, warna, dan gambar. Menurut Martin Lester, komunikasi visual adalah bentuk pesan yang menstimulasi indera penglihatan dan dipahami oleh pengamatnya (Sukirno, 2020). Fungsi utamanya adalah mengenali dan mengidentifikasi peristiwa, menarik perhatian, serta menyampaikan pesan dengan jelas (Khotimah, 2021). Elemen-elemen seperti

titik, garis, bentuk, dan warna menjadi alat bantu untuk memahami karya visual yang sering dianalisis menggunakan teori seperti semiotika.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengembangkan teori semiotika yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Tanda selalu memiliki hubungan triadik antara representamen (tanda), objek, dan interpretant (pemahaman) (Putra, 2019). Menurut Peirce, "sign is something which stands to somebody for something" (Yulio, 2020). Tanda juga terbagi dalam qualisign, sinsign, dan legisign berdasarkan kualitas, pengalaman, dan kesepakatan sosial (Kartini, 2022). Teori ini berguna dalam menganalisis fotografi untuk mengungkap pesan mendalam, seperti penderitaan dan ketahanan manusia.

Representasi

Menurut Gumelar (2020), representasi adalah proses membentuk peta konseptual yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa umum. Fiske, dalam Gumelar, menjelaskan tahapan representasi sebagai penandaan realitas, representasi teknis, dan pengorganisasian dalam kode ideologis. Madani (2021) menambahkan bahwa representasi adalah penggunaan simbol (gambar, suara, dll.) untuk menggambarkan ide atau pengalaman secara fisik. Representasi memainkan peran penting dalam kajian budaya, menggunakan sistem penandaan seperti tulisan, dialog, video, dan fotografi, yang dipahami berdasarkan konteks budaya. Representasi juga melibatkan hubungan antara konsep dan bahasa, baik dari dunia nyata maupun imajiner, yang dipengaruhi oleh latar belakang individu yang melakukan representasi.

Konteks Fotografi Genosida

Fotografi jurnalistik adalah media visual yang menyampaikan informasi atau cerita tentang peristiwa penting melalui gambar, menyediakan dokumentasi dan konteks visual yang mendukung berita. Dalam konflik seperti genosida, fotografi merekam penderitaan masyarakat untuk disebarkan ke seluruh dunia. Lebih dari sekadar pengambilan gambar, fotografi melibatkan penciptaan gaya, teknik, dan pengolahan visual untuk menghasilkan karya bermakna. Dalam konteks genosida Palestina, karya fotografi @motaz_azaiza di Instagram menjadi alat penting untuk menarik perhatian global terhadap penderitaan rakyat Palestina. Melalui gambarnya, Motaz Azaiza memberikan identitas pada para korban, mengubah mereka dari statistik menjadi individu dengan cerita nyata. Foto-foto ini mampu membangkitkan empati, menarik perhatian dunia, dan mendorong tindakan. Kekuatan visual fotografi menangkap emosi dan sisi manusiawi di balik tragedi, menjadikannya lebih dari sekadar data.

Gambar-gambar tersebut menyampaikan kisah nyata yang menggugah hati dan pikiran masyarakat dunia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna yang diberikan oleh setiap orang terhadap pengalaman hidup mereka. Metode ini berpusat pada tanda dan teks sebagai objek penelitian dan memungkinkan peneliti untuk menafsirkan kode di baliknya. Creswell (2016), menyatakan bahwa penelitian kualitatif melihat makna masalah sosial melalui pemahaman individu atau kelompok. Metode ini lebih cocok untuk analisis dokumen teks, simbol, atau gambar yang bertujuan untuk memahami konteks budaya dan sosial di baliknya. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena sifatnya yang subjektif dan memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk meneliti *gesture*, adegan, warna, dan elemen tekstual yang menggambarkan peristiwa genosida serta aksi kemanusiaan. Fokus penelitian ini akan dilakukan pada karya fotografi Motaz Azaiza, yang dipilih melalui proses penyaringan sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis dokumen untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan studi dokumen. Data yang dianalisis berupa karya fotografi dari akun Instagram @motaz_azaiza. Sampel data diperoleh dengan menggunakan teknik tangkapan layar (*screenshot*) pada unggahan yang telah dipilih sebelumnya oleh peneliti menggunakan fitur arsip (*archive*) yang tersedia di Instagram.

Teknik Analisis Data

Peneliti menerapkan model semiotika Charles Sanders Peirce sebagai metode analisis data, dengan fokus utama pada kajian tanda. Pendekatan ini melibatkan identifikasi elemen foto jurnalistik yang mengandung makna *human interest* melalui konsep *Interpretant*, *Object*, dan *Representament* sesuai teori Peirce. Data dianalisis dan diinterpretasi dengan memisahkan serta mengelompokkan isu-isu utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Interpretasi bertujuan memberikan makna pada data terkait peristiwa atau situasi yang bermasalah sebagaimana tercermin dalam foto. Hasil analisis dan interpretasi data disajikan menggunakan

metode deskriptif kualitatif, yang mengungkapkan data secara mendetail sesuai dengan kondisi yang ditemukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi genosida Palestina melalui karya fotografi yang diposting oleh @motaz_azaiza di Instagram. Peneliti memilih delapan foto yang diunggah antara 7 Oktober 2023 hingga 23 Januari 2024, saat Motaz dipindahkan ke Qatar. Pemilihan foto didasarkan pada relevansi dan kekuatan visualnya dalam merepresentasikan konflik dan genosida yang terjadi di Palestina. Setiap foto dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, yang melibatkan tiga elemen utama: Representamen, Objek, dan Interpretan.

Langkah pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi tanda yang digunakan dalam setiap foto, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang terhubung dengan objek melalui kemiripan, seperti gambar yang secara langsung menggambarkan genosida. Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tanda dan objek, misalnya, asap yang menandakan adanya kebakaran. Simbol, di sisi lain, merujuk pada kesepakatan atau aturan yang ada, seperti rambu lalu lintas yang berfungsi berdasarkan kesepakatan umum. Dalam konteks ini, setiap foto dianalisis berdasarkan ketiga jenis tanda tersebut. Ikon mencerminkan aspek visual dari genosida, indeks menggambarkan hubungan sebab-akibat dari konflik, dan simbol merujuk pada representasi genosida yang didasarkan pada gagasan atau aturan yang diterima secara umum. Berikut ini adalah beberapa analisis dari semiotika Charles Sanders Peirce:



Gambar 1 Foto Anak yang Terbaring di Lantai

Foto ini dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Ikon: Seorang anak kecil terluka yang terbaring di lantai, menunjukkan kondisi korban yang mengalami penderitaan fisik dan emosional.

Indeks: Darah di lantai dan perban di kaki anak tersebut menunjukkan adanya tindakan kekerasan yang menyebabkan cedera.

Simbol: Lantai kotor dan peralatan medis yang terbatas menggambarkan situasi darurat dan kurangnya fasilitas.

Interpretan: Foto ini membawa pesan moral dan emosional yang kuat, menjadi pengingat akan bahaya kekerasan dan konflik, khususnya genosida, serta memicu refleksi tentang peran individu dan masyarakat internasional dalam mencegah tragedi semacam itu.



Gambar 2 Foto Ledakan di Tengah Kota

(Sumber: Instagram @motaz_azaiza)

Foto ini dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Ikon: Ledakan dan api melambangkan peristiwa nyata seperti serangan, dengan asap tebal dan bangunan hancur yang menggambarkan dampak langsung dari kehancuran.

Indeks: Asap dan api menandakan baru saja terjadi serangan, sementara bangunan yang rusak dan langit gelap menjadi bukti fisik dari kekerasan dan kondisi berbahaya.

Simbol: Ledakan dan kehancuran melambangkan kekerasan militer dan penderitaan warga sipil, dengan bangunan hancur dan asap hitam sebagai simbol kerentanan dan kesulitan hidup.

Interpretan: Foto ini menyampaikan penderitaan manusia akibat konflik, dengan ledakan dan kehancuran mencerminkan kekerasan terhadap warga sipil.



Gambar 3 Foto Upaya Menyelamatkan Korban di Tengah Puing Kehancuran

(Sumber: Instagram @motaz_azaiza)

Foto ini dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Ikona: Korban terjebak di puing dan tangan yang mengevakuasi melambangkan cedera atau kematian akibat kekerasan, serta upaya penyelamatan.

Indeks: Luka dan puing menunjukkan dampak serangan atau ledakan, sementara tangan yang menolong menandakan aksi penyelamatan setelah bencana.

Simbol: Korban melambangkan penderitaan akibat konflik, puing-puing simbol kehancuran, dan tangan yang menolong mewakili kemanusiaan dan harapan.

Interpretan: Foto ini mengungkap penderitaan dan kehancuran akibat kekerasan, serta solidaritas melalui upaya penyelamatan, menggugah simpati terhadap warga sipil yang terdampak.



Gambar 4 Foto Anak yang Memegang Bunga di Tengah Kehancuran

Foto ini dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Ikon: Anak perempuan memegang bunga dengan latar belakang reruntuhan bangunan, yang secara visual dapat dikenali.

Indeks: Reruntuhan bangunan dan asap menunjukkan bukti adanya kehancuran atau perang yang baru terjadi, menandakan ada peristiwa destruktif di tempat tersebut.

Simbol: Bunga yang dipegang anak tersebut melambangkan harapan, kehidupan, dan ketahanan di tengah kehancuran.

Interpretan: Foto ini menggambarkan kontras antara kehancuran fisik dan harapan emosional, dengan fokus pada ketahanan manusia, terutama anak-anak, dalam menghadapi bencana dan tetap bertahan meski dalam situasi sulit.



Gambar 5 Seorang Wanita dan Anak Perempuan Berjalan di Tengah Reruntuhan

Dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce, foto ini dapat dianalisis sebagai berikut:

Ikon: Seorang wanita dan anak kecil yang berjalan di jalanan yang hancur dengan bangunan rusak di latar belakang.

Indeks: Darah di pakaian anak menunjukkan bahwa dia terluka atau terlibat dalam kekerasan, sementara ekspresi ketakutan dan lingkungan yang hancur menandakan dampak serangan atau perang.

Simbol: Wanita berhijab melambangkan identitas budaya dan agama Muslim, sedangkan darah di pakaian dan bangunan yang hancur menjadi simbol penderitaan warga sipil dan kehancuran rumah serta masa depan mereka.

Interpretan: Foto ini menggambarkan penderitaan, trauma emosional, dan psikologis yang dialami warga sipil, khususnya anak-anak, dalam konflik. Selain kerusakan fisik, foto ini mencerminkan dampak perang yang lebih dalam pada kehidupan mereka.

Pembahasan Penelitian

Representasi Penderitaan dan Kehancuran Akibat Genosida dalam Fotografi Karya Motaz Azaiza

Peran fotografi, terutama dalam konteks foto jurnalistik, menjadi sangat penting dalam menyampaikan informasi yang mampu memengaruhi masyarakat, khususnya di era digital yang sangat visual seperti saat ini. Foto jurnalistik memiliki kemampuan untuk

menggambarkan peristiwa penting secara visual, yang memungkinkan audiens memahami pesan yang disampaikan dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pandangan Romadhoni (2023), yang menyatakan bahwa fotografi jurnalistik adalah bentuk foto yang dibuat dengan tujuan utama untuk menyampaikan informasi, pesan, atau kisah tentang peristiwa penting yang relevan bagi masyarakat. Lebih lanjut, Romadhoni (2023) juga menggarisbawahi bahwa foto-foto jurnalistik berfungsi untuk mendokumentasikan serta melaporkan peristiwa penting, memberikan konteks visual yang memperkuat narasi berita, dan sering kali disebarluaskan melalui berbagai platform media online untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Dalam analisis terhadap karya fotografi Motaz Azaiza, dapat disimpulkan bahwa Azaiza berusaha menyampaikan realitas tragis yang dialami oleh masyarakat Palestina akibat konflik yang berkepanjangan melalui elemen-elemen visual yang kuat. Karya-karyanya tidak hanya mendokumentasikan kejadian-kejadian tersebut tetapi juga berperan sebagai sarana advokasi yang memperkaya narasi berita dan mempertegas pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada audiens global. Azaiza dengan cermat menggunakan fotografi untuk menyoroti dampak langsung dari kekerasan, terutama yang berkaitan dengan genosida Palestina. Foto-fotonya menggambarkan kerusakan infrastruktur, penderitaan masyarakat sipil, serta ketidakadilan yang terus berlangsung, sehingga foto-fotonya memaksa audiens untuk merenungkan implikasi kemanusiaan dari konflik tersebut (Khotimah, 2021).

Foto-foto karya Motaz Azaiza, yang sering kali disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, telah berhasil mencapai audiens global. Melalui foto-fotonya, ia menyampaikan realitas konflik di Gaza secara autentik dan emosional, menawarkan perspektif dari sudut pandang masyarakat Palestina yang seringkali tidak terwakili dalam media arus utama. Popularitas karyanya di media sosial menunjukkan betapa kuatnya peran foto jurnalistik dalam menyebarkan pesan kemanusiaan secara cepat dan efektif. Foto-fotonya, dengan elemen visual yang sangat emosional seperti ekspresi ketakutan, kesedihan, dan kehancuran fisik, menggambarkan situasi yang dihadapi warga Palestina dan membantu membangun empati serta pemahaman yang mendalam dari masyarakat internasional terhadap penderitaan di Gaza. Setiap gambar bukan hanya menunjukkan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga menampilkan dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh individu-individu yang terjebak dalam kekerasan ini.

Sebagai contoh, salah satu foto yang menonjol dari karya Azaiza adalah potret seorang anak kecil yang terbaring tak berdaya di lantai, diambil dengan sudut pandang dari atas (*high-angle view*) yang menegaskan betapa rapuh dan rentannya anak tersebut. Foto ini

menggambarkan kehancuran fisik dan emosional yang dialami oleh anak-anak sebagai korban yang paling rentan dalam situasi konflik. Tindakan genosida yang terjadi sangat jelas tergambar dalam ekspresi ketidakberdayaan anak tersebut, memperlihatkan bagaimana mereka yang seharusnya dilindungi justru menjadi korban utama dalam konflik yang berlarut-larut. Selain menampilkan penderitaan secara langsung, foto ini juga mencerminkan trauma jangka panjang yang dialami oleh anak-anak sebagai akibat dari peperangan.

Karya-karya Azaiza menunjukkan bahwa genosida tidak hanya mengakibatkan penderitaan fisik, tetapi juga trauma psikologis yang mendalam. Penderitaan emosional yang dialami oleh korban genosida sering kali lebih berat daripada penderitaan fisik, karena mereka dipaksa untuk menyaksikan kematian keluarga, teman, dan tetangga mereka. Kehilangan ini menciptakan perasaan keterasingan dan kesepian yang mendalam. Trauma ini tidak hanya dirasakan oleh generasi yang mengalaminya langsung, tetapi juga oleh generasi-generasi berikutnya yang hidup dengan cerita-cerita horor yang diwariskan dari orang tua atau masyarakat sekitar. Foto Azaiza menjadi jendela bagi audiens global untuk melihat tidak hanya kekerasan yang terjadi, tetapi juga kehancuran psikologis yang diwariskan dari konflik berkepanjangan.

Fotografi Azaiza juga menyoroiti bagaimana genosida menghancurkan struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Selain pembunuhan massal, genosida juga sering kali menghancurkan properti, infrastruktur, dan simbol-simbol budaya penting. Foto-foto bangunan yang hancur di Gaza adalah contoh nyata dari kehancuran fisik yang dialami oleh masyarakat Palestina. Bangunan-bangunan ini bukan hanya sekadar rumah atau tempat tinggal, tetapi juga simbol keamanan, kenyamanan, dan identitas yang hilang akibat konflik. Kehancuran ini tidak hanya berdampak pada individu-individu yang kehilangan rumah mereka, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena infrastruktur yang hancur menghilangkan fondasi bagi komunitas untuk bertahan hidup dan berkembang. Seperti yang dinyatakan oleh Faturahman (2022), genosida sering kali berupaya untuk menghancurkan kohesi sosial dan budaya dari kelompok yang menjadi sasaran, sehingga mereka tidak bisa membangun kembali kehidupan mereka setelah konflik berakhir.

Sebagai bentuk advokasi visual, foto-foto Azaiza juga memiliki peran moral yang penting. Mereka berfungsi sebagai pengingat bagi dunia internasional tentang kekejaman dan dampak mengerikan dari konflik bersenjata, khususnya genosida. Foto-foto ini menyerukan agar dunia tidak menutup mata terhadap penderitaan yang dialami oleh masyarakat Palestina dan mendorong komunitas internasional untuk bertindak. Motaz Azaiza menggunakan setiap

potret sebagai media untuk menyoroti ketidakadilan, sekaligus menggugah empati dan solidaritas global. Dengan teknik fotografi yang kuat seperti penggunaan sudut pengambilan gambar yang tepat, tone warna yang mencerminkan suasana tragis, serta pencahayaan alami yang mendukung kesan realisme, Azaiza berhasil menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga mengandung pesan-pesan mendalam yang mendorong refleksi dan tindakan dari para penontonnya.

Melalui setiap foto, Azaiza berusaha membuka mata dunia terhadap kenyataan yang terjadi di Gaza. Foto-fotonya bukan hanya rekaman visual dari peristiwa-peristiwa tragis, tetapi juga bentuk protes yang kuat terhadap kekerasan dan ketidakadilan. Karya-karyanya menunjukkan bahwa fotografi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kemanusiaan dan mendorong perubahan global. Dengan menggabungkan elemen-elemen visual yang penuh emosi dan teknik fotografi yang matang, Motaz Azaiza berhasil menciptakan narasi visual yang kuat tentang penderitaan dan kehancuran yang diakibatkan oleh genosida, menjadikan karyanya sebagai bentuk dokumentasi sekaligus advokasi yang tak ternilai dalam upaya memperjuangkan perdamaian dan keadilan di Palestina.

Representasi Kemanusiaan dan Harapan dalam Fotografi Karya Motaz Azaiza

Motaz Azaiza, melalui karya-karya fotografi jurnalistiknya, berhasil menghadirkan potret yang kuat tentang realitas kehidupan di Palestina yang dilanda konflik. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai medium representasi yang kompleks tentang penderitaan, ketahanan, dan harapan manusia di tengah genosida. Seperti yang dijelaskan oleh Gumelar (2020), representasi adalah peta konseptual abstrak yang diterjemahkan ke dalam elemen-elemen yang bisa dipahami khalayak, dalam hal ini melalui gambar. Karya Azaiza menjadi representasi visual dari pengalaman masyarakat Palestina yang seringkali terabaikan oleh dunia luar.

Foto-foto Azaiza tidak hanya memperlihatkan kehancuran fisik akibat konflik, tetapi juga mengangkat kisah kemanusiaan yang sarat emosi. Di tengah angka-angka korban yang sering kali menjadi statistik, karya Azaiza menonjolkan kisah individu-individu yang berjuang untuk bertahan hidup, meskipun berada dalam situasi yang tak tertahankan. Misalnya, dalam salah satu foto, seorang anak perempuan terlihat memegang bunga di tengah reruntuhan bangunan. Bunga ini, meskipun sederhana, memiliki makna simbolis yang mendalam—melambangkan harapan, ketahanan, dan kehidupan yang masih ada di tengah kehancuran.

Melalui gambar ini, Azaiza menyampaikan pesan bahwa meskipun dunia di sekitar mereka telah hancur, harapan tidak sepenuhnya hilang.

Selain anak-anak, Azaiza juga memberikan perhatian khusus kepada penderitaan perempuan. Dalam salah satu foto, seorang wanita terluka dan anak perempuan yang berjalan di tengah reruntuhan menunjukkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban dalam konflik. Mereka tidak hanya menghadapi kekerasan fisik, tetapi juga trauma emosional yang mendalam. Foto-foto semacam ini memperlihatkan sisi paling rentan dari masyarakat yang terkena dampak perang, mengajak kita untuk lebih memahami bahwa perempuan dan anak-anak sering kali menjadi korban yang paling terluka, baik secara fisik maupun psikologis.

Motaz Azaiza juga berhasil menggambarkan bagaimana dalam kondisi yang sangat sulit, ketahanan manusia tetap hadir. Foto seorang anak yang memegang bunga di tengah reruntuhan bangunan memperlihatkan kontras tajam antara kehancuran dan harapan. Bunga tersebut menjadi simbol keteguhan hati dan harapan yang terus bertahan di tengah situasi penuh kekerasan. Dalam konteks ini, foto-foto Azaiza tidak hanya berbicara tentang penderitaan, tetapi juga tentang kekuatan batin dan kemampuan manusia untuk terus berharap.

Dalam menciptakan karya-karyanya, Azaiza menggunakan berbagai teknik fotografi yang mampu memperkuat narasi visualnya. Misalnya, penggunaan sudut rendah (*low-angle*) untuk menggambarkan korban yang terjebak di bawah reruntuhan, memperlihatkan perspektif yang intim dan emosional. Teknik ini membuat penonton merasa seolah-olah berada di lokasi kejadian, merasakan langsung kepedihan dan perjuangan yang dialami korban. Pencahayaan alami yang digunakan dalam foto-foto Azaiza juga membantu menonjolkan suasana yang diinginkan, baik itu untuk menggambarkan kehancuran, ketakutan, atau harapan yang tersisa di tengah reruntuhan.

Selain teknik sudut pandang, Motaz Azaiza juga mahir dalam penggunaan *tone* warna untuk memperkuat pesan visualnya. Misalnya, dalam foto anak yang memegang bunga, *tone* warna yang cenderung kusam dan suram dipadukan dengan warna merah pada bunga yang dipegang anak tersebut. Warna merah ini menjadi simbol harapan yang mencolok di tengah kehancuran yang digambarkan melalui dominasi warna abu-abu dan cokelat pada latar belakang foto. Ini memperlihatkan bagaimana Motaz Azaiza mampu menciptakan simbolisme visual yang kuat, menggambarkan bahwa meskipun kehancuran fisik ada di mana-mana, harapan masih tetap hidup.

Motaz Azaiza juga menekankan pentingnya kepedulian terhadap kelompok yang paling rentan, seperti perempuan dan anak-anak, yang sering kali menjadi korban paling menderita dalam konflik. Kepedulian ini tidak hanya harus diwujudkan dalam bentuk perlindungan fisik, tetapi juga dalam bentuk dukungan psikologis dan emosional. Anak-anak dan perempuan, yang sering kali kehilangan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan bahkan keselamatan dasar, harus menjadi prioritas dalam setiap upaya penyelesaian konflik. Azaiza, melalui karyanya, mengingatkan kita akan pentingnya solidaritas global untuk melindungi hak asasi manusia, terutama bagi mereka yang paling tidak berdaya.

Secara keseluruhan, karya-karya Motaz Azaiza tidak hanya menjadi representasi visual dari penderitaan dan kekerasan yang terjadi di Palestina, tetapi juga menawarkan harapan dan ketahanan di tengah tragedi. Meskipun banyak dari fotonya menggambarkan kehancuran dan penderitaan, ia juga menekankan bahwa di balik setiap tragedi ada kekuatan manusia yang luar biasa, yang terus berjuang untuk bertahan hidup dan berharap. Karya-karyanya menjadi pengingat kuat bahwa meskipun konflik dapat menghancurkan banyak hal, harapan dan kemanusiaan tidak pernah benar-benar lenyap.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap representasi genosida Palestina dalam karya fotografi yang diunggah oleh @Motaz_Azaiza di Instagram, dapat disimpulkan bahwa foto-foto tersebut secara efektif merefleksikan berbagai aspek genosida di Palestina, baik secara fisik maupun struktural. Melalui penggunaan simbolisme visual yang mendalam, elemen-elemen seperti puing-puing bangunan, ekspresi emosional para korban, dan realitas sosial masyarakat Gaza, karya ini berhasil menyampaikan dampak tragis konflik yang sedang berlangsung.

Dalam kerangka semiotika, karya-karya ini tidak hanya menggambarkan penderitaan, tetapi juga menunjukkan perjuangan kemanusiaan yang kuat. Fotografi digunakan sebagai alat komunikasi visual yang mampu meningkatkan kesadaran global dan mendorong rasa empati. Motaz Azaiza menjadikan karya fotografi sebagai sarana advokasi, dengan tujuan menarik perhatian internasional pada dimensi kemanusiaan di balik statistik korban, serta menginspirasi langkah konkret menuju perdamaian dan keadilan.

DAFTAR REFERENSI

- Budiman, A (2019). *Genosida Dalam Komik Footnotes In Gaza: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. Ushuluddin dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Antasari
- Enrieco, E., dan Herry. (2019). Analisis Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bahasa Ubsi. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* Volume 3 (1)
- Erlyana, Y., dan Setiawan. (2019) Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial “Elephants” Karya Steve Mccurry. *Jurnal Titik Imaji*, Volume 2 Nomor 2: 71-79
- Faturahman, W., (2022). Analisis Karya Fotografi Pieter Hugo “Rwanda #14”. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, Vol. 18 No. 2
- Ilmi, Haryo B., dan Islam. (2021). Analisis Semiotika Terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.Biz. *Jurnal Barik*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, 236-248
- Kusuma, S. S. (2022). Analisis Arah Cahaya. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*. Vol. 13 No. 2
- Morrison, G. (2017). *Understanding Research Methods in Education*. London: Sage Publications.
- Ndoen, R. (2021). Fotografi Arsitektur Eksterior dan Landscape di Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, pp. 125-133
- Pangestu, R. F. F., (2023). Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, Vol. 3, No. 2
- Romadhoni A., (2023). Pengertian Fotografi Jurnalistik Pada Media Online. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru* Vol. 14 No. 2
- Sari, A. Y., (2018). *Bringing the War Home: Peranan Fotografi oleh Media Massa Amerika Serikat dalam Wacana War on Terror di Afganistan dan Irak (2001–2013)*.
- Sihabuddin, M. A., (2019). Genosida dalam Kasus Holocaust: Sebuah Perenungan Komunikasi Dakwah terhadap Strategi Politik Zionisme. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 3(1), 45-59.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta